

# Optimalisasi *Blue Economy* dalam Wisata Bahari Aceh Selatan: Analisis SWOT dalam Keberlanjutan Pariwisata

Muhammad Fitrah Insani<sup>1</sup>, Alfia Azzuhra<sup>2</sup>, Awang Darmawan Putra<sup>3</sup>

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, fitrahmuhammad2308@gmail.com

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, azzuhraalfia@gmail.com

Tanri Abeng University, awang.darmawan@tau.ac.id

## ABSTRAK

Kabupaten Aceh Selatan memiliki potensi wisata bahari yang melimpah, termasuk di antaranya destinasi Pantai Sawang Biduk Buruak. Meskipun demikian, pengembangan sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep *blue economy* (ekonomi biru) dipandang sebagai alternatif strategis dalam mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) dalam pengelolaan optimalisasi *blue economy* wisata bahari di Aceh Selatan melalui pendekatan analisis SWOT dan matriks pengembangan geowisata. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari, meliputi potensi sumber daya alam yang melimpah, keterbatasan infrastruktur pendukung, peluang pengembangan berbasis lingkungan, ancaman abrasi pantai, serta keterbatasan perhatian dari pemangku kebijakan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan mencakup pemanfaatan potensi alam secara optimal untuk mendukung pariwisata ramah lingkungan, penguatan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat lokal, mitigasi dampak lingkungan, peningkatan daya tarik wisata, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukannya kajian yang lebih komprehensif terkait aspek sosial-ekonomi masyarakat lokal serta potensi penguatan sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata bahari secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** ekonomi biru, Pantai Sawang Biduk Buruak, analisis SWOT, pariwisata berkelanjutan

## ABSTRACT

South Aceh Regency possesses significant marine tourism potential, including the Sawang Biduk Buruak Beach destination. Nevertheless, the development of this sector still encounters various challenges that require a comprehensive and integrated approach. The blue economy concept is considered a strategic alternative to support sustainable tourism management in the region. This study aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in managing marine tourism in South Aceh using SWOT analysis and the geotourism development matrix. The findings identify several internal and external factors influencing marine tourism development, including abundant natural resources, limited supporting infrastructure, opportunities for environmentally-based tourism development, coastal abrasion threats, and insufficient attention from policymakers. The recommended development strategies include optimal utilization of natural resources to promote eco-friendly tourism, infrastructure enhancement, local community empowerment, environmental impact mitigation, tourism attraction improvement, and strengthening collaboration among government, communities, and the private sector. For future research, it is recommended to conduct more comprehensive studies on the socio-economic aspects of local communities and the potential for strengthening multi-stakeholder synergy in the sustainable development of marine tourism.

**Keywords:** blue economy, Sawang Biduk Buruak Beach, SWOT analysis, sustainable tourism

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara maritim dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 km, memiliki kekayaan laut yang melimpah untuk mendukung kesejahteraan rakyatnya. Dengan potensi tersebut, Indonesia berpeluang menjadi negara kaya jika mampu mengelola sumber daya laut secara optimal. Potensi maritim yang dimiliki mencakup budidaya perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, energi kelautan, industri bioteknologi, mineral laut, pertahanan, pelayaran, dan pariwisata bahari. Dikatakan pariwisata berkelanjutan karena aktivitas yang berdampak terhadap kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Hamdani et al., 2025). Pengembangan pariwisata bahari secara berkelanjutan tidak hanya mendukung perekonomian maritim tetapi juga mendorong terciptanya pembangunan kelautan nasional yang berkesinambungan dan lestari.

Sebagai negara yang memiliki keindahan alam yang memukau, Indonesia juga sekaligus memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Salah satu caranya adalah melalui pengembangan pariwisata bahari, yang diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat global yang ingin melepaskan diri dari kehidupan di lingkungan buatan untuk menikmati suasana alami dan keindahan wisata bahari (Arianto, 2020). Wisata Bahari merupakan seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktivitasnya dilakukan pada area kelautan yang meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, dan kawasan lautan dalam pengertian pada permukaan lautan, dalam lautan, ataupun dasarnya termasuk jenis rekreasi laut (Ma'ruf, 2020). Potensi besar pariwisata bahari belum dapat dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai tantangan lingkungan.

Isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan sektor pariwisata. Sektor ini sering kali berkontribusi pada eksploitasi sumber daya alam yang

berlebihan, menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Li et al., 2022). Pencemaran dan kerusakan ekosistem laut dapat disebabkan karena rusaknya ekologi. Keseimbangan dan pengelolaan aktivitas yang diwujudkan akan mengurangi dampak buruk bagi kawasan bahari (Martayadi et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Perwujudan keberlanjutan yang ramah lingkungan diperlukan suatu konsep yang mampu menjaga kelestarian alam, seperti konsep *blue economy*. Konsep ini mulai mendapat perhatian serius di Indonesia sejak tahun 2017. *Blue economy* adalah pendekatan pengembangan berbasis kelautan yang tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya, tetapi juga pada pelestarian dan perlindungan ekosistem. Sistem ini dirancang untuk meminimalkan limbah dan emisi, sekaligus menciptakan lapangan kerja, meningkatkan modal sosial, dan tetap efisien dari segi biaya (Luturmas et al., 2024).

Pada dasarnya *blue economy* merupakan salah satu kebijakan yang dibuat demi mengatasi isu kemiskinan yang masih menjadi topik teratas dunia. Nampaknya, kemiskinan akan terus menjadi permasalahan yang tidak mudah diselesaikan. Negara-negara di dunia meresponnya dengan menyepakati suatu pertemuan pada September 2000 yang diikuti oleh 189 negara dengan menghasilkan deklarasi yang dikenal dengan *The Millenium Development Goals* (MDG's). Berakhirnya masa MDGs, sukses mengurangi penduduk miskin dunia hampir setengahnya, kemudian dilanjutkan masa *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Ma'ruf, 2020). Penerapan konsep *blue economy* diyakini mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pengelolaan sumber daya laut secara optimal dan berkelanjutan memungkinkan masyarakat pesisir meningkatkan pendapatan

melalui berbagai sektor potensial, seperti perikanan, budidaya laut, dan pariwisata berbasis kelautan (Harun, 2024). Aceh Selatan memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Beberapa destinasi unggulan di wilayah ini, seperti Pantai Sawang Biduk Buruak, Pantai Air Dingin, Pemandian Guha Bater Meucanang, Air Terjun di Kecamatan Sawang, Pemandian Air Terjun Tingkat Tujuh, dan Pemandian di Panjupian, telah menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Aceh Selatan tahun 2022, mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi-destinasi ini meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir.

Namun, peningkatan ini juga diiringi oleh tantangan, seperti peningkatan volume sampah dan tekanan terhadap ekosistem lokal. Salah satu metode yang relevan untuk mengevaluasi strategi keberlanjutan pariwisata bahari di Aceh Selatan adalah analisis SWOT. Metode ini menjadi alat penting untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penerapan konsep *blue economy*. Analisis SWOT mencakup identifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi. Melalui matriks SWOT, faktor-faktor strategis lokasi wisata dapat dirumuskan untuk menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat diintegrasikan dengan kekuatan dan kelemahan internal guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Sari et al., 2021).

Salah satu keunggulan utama (*Strengths*) dari destinasi wisata bahari di Aceh Selatan adalah keindahan alamnya yang masih alami dan beragam. Pantai Sawang Biduk Buruak, menawarkan pesona pasir putih yang memikat, sementara Pemandian Guha Bater Meucanang menghadirkan pengalaman unik berupa gua alami dengan suasana sejuk. Selain itu, budaya lokal yang kental menambah daya tarik wisatawan. Namun, terdapat kelemahan (*Weaknesses*) yang menjadi hambatan, seperti minimnya fasilitas pendukung wisata dan rendahnya

kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Di sisi lain, terdapat peluang besar (*Opportunities*) dengan meningkatnya tren wisata berbasis alam dan keberlanjutan. Wisatawan modern semakin mengutamakan pengalaman yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan. Kondisi ini membuka peluang bagi Aceh Selatan untuk mempromosikan wisata baharinya sebagai model pariwisata yang mengedepankan konsep *blue economy*. Namun demikian, beberapa ancaman (*Threats*) juga perlu diantisipasi, seperti dampak perubahan iklim dan aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Kenaikan suhu global dapat mengancam keanekaragaman hayati laut di Aceh Selatan. Selain itu, kurangnya regulasi yang tegas dan penerapan yang konsisten semakin memperparah kondisi ini.

Berdasarkan penelitian oleh (Sofiani & Noor, 2024) menunjukkan bahwa wisata bahari memiliki potensi besar pemanfaatan *blue economy* khususnya di sektor perikanan tangkap dan budidaya rumput laut. Selain itu, terdapat potensi pengembangan kawasan wisata bahari terintegrasi antara wisata pantai, *snorkeling* dan pengamatan terhadap ikan di lokasi wisata bahari tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Latif et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan model *blue economy* di Indonesia lebih terfokus pada industri perikanan, dengan penekanan pada pembangunan infrastruktur kelautan yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya laut dengan prinsip efisiensi alam dan *zero waste*. Namun, implementasi *blue economy* juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas ekonomi yang tidak berkelanjutan, konflik antara sektor perikanan dan pariwisata bahari, kebijakan yang belum jelas atau tumpang tindih, keterbatasan teknologi, dan kurangnya pendanaan.

Hal ini menjadikan pentingnya penerapan *blue economy* sebagaimana dijelaskan pada penelitian (Khoiriyah, 2024) bahwa *blue economy* sangat penting bagi Indonesia karena sumber daya lautnya yang

besar dapat meningkatkan lapangan kerja, produksi pangan, dan ekspor melalui sektor perikanan dan akuakultur berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya daratan serta mendukung keseimbangan ekosistem laut dan pelestarian lingkungan, terutama dalam menghadapi perubahan iklim.

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi konsep *blue economy* dalam wisata bahari di Aceh Selatan khususnya pantai Sawang Biduk Buruak melalui pendekatan analisis SWOT. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi terbaik untuk menerapkan *blue economy* guna meningkatkan keberlanjutan pariwisata bahari di pantai Sawang Biduk Buruak. Dengan menggunakan analisis SWOT, penelitian ini akan mengungkap akar permasalahan, konteks teoritis, serta kesenjangan dari penelitian sebelumnya. Hasil yang diperoleh diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi penerapan *blue economy* di pantai Sawang Biduk Buruak dapat meningkatkan keberlanjutan wisata bahari di Aceh Selatan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* yang relevan. Pendekatan ini juga bertujuan menghasilkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan lokal untuk mengoptimalkan potensi pariwisata bahari yang ramah lingkungan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Blue Economy* Dalam Wisata Bahari**

Wisata merupakan tempat singgah bersifat sementara yang memiliki nilai keindahan, keunikan, dan keanekaragaman berupa budaya, kekayaan alam, maupun hasil buatan manusia yang memiliki *value* atau nilai jual bagi wisatawan yang berkunjung (Indriani et al., 2022). Selain itu pariwisata merupakan industri yang dapat membantu pertumbuhan pendapatan suatu daerah karena pariwisata dapat berkembang secara dinamis

serta memberi stimulus terhadap pengembangan sektor lainnya (Anton et al., 2024).

Wisata bahari sebagai salah satu sektor pariwisata dengan berbagai keindahan dan SDA yang melimpah harus mampu meningkatkan potensi ekonomi berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata alam tidak lepas dari kegiatan interpretasi yang ditujukan kepada pengunjung kawasan konservasi alam guna melakukan kegiatan cinta alam. Selain itu, pengelolaan destinasi wisata halal dapat diintegrasikan dengan inisiatif *blue economy* melalui cara menjaga kawasan konservasi, pengelolaan lingkungan dan pengembangan usaha halal, menghormati budaya lokal serta penggunaan energi terbarukan di fasilitas wisata (Kasmin & Caesariano, 2022).

Pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam menciptakan dampak positif yang tidak hanya dalam lingkup wisatawan muslim, tetapi juga kemashlahatan masyarakat secara luas.

*Blue Economy* diperkenalkan oleh Uni Eropa (UE) pada tahun 2012 sebagai sarana untuk mempromosikan pembangunan ekonomi berkelanjutan di sektor kelautan dan maritim. *Blue Economy* mengakui bahwa lautan dan laut memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja di berbagai industri seperti perikanan, akuakultur, perkapalan, pariwisata bahari, dan energi lepas pantai. Konsep ini juga mengakui pentingnya melindungi dan melestarikan ekosistem laut dan keanekaragaman hayati sebagai prasyarat untuk manfaat ekonomi jangka panjang (Graziano et al., 2025). Teori pertumbuhan *blue economy* memberikan kerangka kerja untuk menghubungkan potensi ekonomi biru dengan tantangan yang dihadapi, dengan focus pada pengembangan berkelanjutan. Kemitraan strategis antara pemerintah daerah, industri maritim, institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan media menjadi krusial.

Kolaborasi ini diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang memperhitungkan kebutuhan semua

pemangku kepentingan, memastikan investasi yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga ekosistem laut yang sehat (Alfarizi, 2024). Penerapan *blue economy* terhadap pariwisata disertai degradasi lingkungan dengan intervensi pemerintah yang optimal mampu mengembangkan kesejahteraan secara dinamis.

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT diperkenalkan sebagai opsi untuk menganalisis kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam organisasi atau proyek yang dipopulerkan oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-an di Stanford Research Institute. Analisis SWOT merupakan kerangka perencanaan strategis dan alat indentifikasi yang signifikan dalam menganalisis situasi lingkungan organisasi yang mana memiliki dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Faktor dimensi internal organisasi yaitu kekuatan dan kelemahan, dan faktor dimensi eksternal lingkungan yaitu peluang dan ancaman.

Analisis SWOT memiliki empat faktor (Gurel & Tat, 2017):

1. **Kekuatan (*Strengths*)**  
Kekuatan pada organisasi ialah nilai lebih dan istimewa dimana kemampuan organisasi mampu memperoleh keunggulan dibanding pesaing lain dan dapat mengatasi ancaman eksternal. Menjadi kuat dan memiliki kekuatan dapat menjadikan suatu peluang positif, sehingga mengidentifikasi kompetensi suatu organisasi merupakan hal penting.
2. **Kelemahan (*Weaknesses*)**  
Kelemahan adalah karakteristik yang negatif dan tidak menguntungkan. Keadaan ini mencerminkan suatu organisasi yang memiliki kapasitas kemampuan yang rendah, sehingga berbanding aspek efisiensi dan efektivitas organisasi menurun dibanding dengan pesaing lainnya.
3. **Peluang (*Opportunities*)**  
Peluang adalah dorongan berupa keuntungan dan kekuatan yang bersifat

menguntungkan serta menghasilkan peluang positif bagi lingkungan organisasi. Persaingan dan kerja keras menghadapi organisasi kepada peluang yang besar.

#### 4. **Ancaman (*Threats*)**

Ancaman adalah situasi eksternal yang membahayakan aktualisasi suatu kegiatan atau dihadang oleh kondisi yang tidak menguntungkan bagi internal organisasi. Saat ancaman dirasakan, maka tujuan kejayaan suatu organisasi sulit dipertahankan karena mampu menyebabkan kerusakan yang menghambat efisiensi dan efektivitas organisasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan sistematis dan subjektif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh, dengan berfokus pada segala sesuatu yang ada di lapangan. Lokasi penelitian terletak di objek wisata bahari di Aceh Selatan, dengan fokus utama pada optimalisasi konsep *blue economy* untuk keberlanjutan pariwisata bahari.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat, pengelola wisata, serta pengunjung objek wisata bahari. Sementara itu, data sekunder bersumber dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA, dan Dinas Pariwisata Aceh Selatan.

Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat, penulis menggunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan metode evaluasi yang mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT bertujuan untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang dianalisis dalam kerangka SWOT adalah:

1. Kekuatan (*Strengths*) Kekuatan mencakup aspek positif yang dimiliki oleh objek wisata bahari, seperti keindahan alam, keberagaman hayati, atau potensi ekonomi lokal. Dengan mengenali kekuatan ini, pengelolaan pariwisata dapat difokuskan untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan di pasar wisata.
2. Kelemahan (*Weaknesses*) Kelemahan meliputi faktor internal yang menjadi hambatan dalam pengembangan wisata, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan sumber daya manusia, atau rendahnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Identifikasi kelemahan ini penting untuk menentukan langkah perbaikan.
3. Peluang (*Opportunities*) Peluang berasal dari faktor eksternal yang dapat mendorong pengembangan wisata bahari, seperti dukungan kebijakan pemerintah terhadap pariwisata berbasis *blue economy*, tren global pariwisata berkelanjutan, atau peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.
4. Ancaman (*Threats*) merupakan faktor eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan wisata, seperti dampak perubahan iklim, kompetisi dengan destinasi lain, atau kurangnya dukungan infrastruktur memadai.

Sebagai hasil analisis, data yang diperoleh akan disajikan secara naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks ini merupakan alat strategis untuk memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam upaya mengembangkan wisata bahari. Dengan pendekatan ini, strategi pengembangan yang dihasilkan dapat lebih terarah dan relevan, sehingga mendukung tercapainya keberlanjutan pariwisata bahari di Aceh Selatan melalui implementasi *blue economy*.

**Tabel 1.** Matriks SWOT

	<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi SO (*Strengths-Opportunities*) adalah memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki dengan mempertimbangkan peluang yang ada. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) berfokus pada mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Strategi ST (*Strengths-Threats*) bertujuan untuk menggunakan kekuatan guna menghadapi atau mengurangi dampak ancaman. Sementara itu, strategi WT (*Weaknesses-Threats*) dirancang untuk meminimalkan kelemahan sekaligus mengantisipasi ancaman yang mungkin terjadi.

Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam konteks optimalisasi *blue economy* pada wisata bahari di Aceh Selatan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan membantu dalam merumuskan strategi keberlanjutan pariwisata yang lebih terarah dan efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pantai Sawang Biduk Buruak

Pantai Sawang Biduk Buruak merupakan destinasi wisata laut yang berlokasi di desa Padang Bakau Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi pantai Sawang Biduk Buruak hanya sekitar 2 km dari Pelabuhan Penyeberangan Labuhan Haji ke arah Tapaktuan. Terletak diperbatasan Labuhan Haji Timur dan Tengah, pantai Sawang Biduk Buruak persis berada di belakang sebuah bukit kecil. Wisatawan yang hendak berkunjung ke pantai Sawang Biduk Buruak bisa masuk melewati jalan Desa Padang Bakau atau Sawang Keumumu.

Wisata pantai Sawang Biduk Buruak pertama kali dijadikan destinasi wisata pada

tahun 2019 saat Covid-19 melanda. Berawal dari seorang warga yang mendirikan rumah pohon dan pondok kayu di pinggir pantai, kemudian perlahan-lahan pengunjung mulai berdatangan dan menikmati keindahan alam serta senja yang indah.

Tak selang lama warga mukim daerah pesisir pantai Sawang Biduk Buruak mulai membangun usaha warung mie dan mendirikan pondok-pondok yang mulai memenuhi tiap tepi pantai. Pantai yang memiliki ciri khas laut biru dan pasir putih dibandingkan dengan seluruh pantai di Aceh Selatan menjadi banyak pengunjung yang berdatangan seiring waktu.

### **Konsep Blue Economy Pantai Sawang Biduk Buruak**

Penerapan konsep *blue economy* di Pantai Sawang Biduk Buruak dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek pengelolaan yang telah berjalan, meskipun masih dalam tahap awal. Secara umum, pantai ini memanfaatkan kekayaan sumber daya alam pesisir, seperti hamparan pasir putih yang menjadi daya tarik utama, serta pemandangan senja yang indah sebagai potensi wisata bahari. Daya tarik alam ini dikelola secara terbuka, dimana pengunjung tidak dikenakan biaya tiket masuk kecuali pada momen-momen tertentu, sehingga mendorong aksesibilitas wisata yang inklusif.

Dari sisi transportasi, lokasi pantai mudah diakses dengan kendaraan bermotor, mobil, bahkan berjalan kaki oleh masyarakat sekitar, memperlihatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya energi lokal. Namun demikian, terbatasnya infrastruktur jalan yang hanya satu jalur menjadi salah satu tantangan yang masih perlu dioptimalkan. Pengelolaan fasilitas akomodasi juga masih terbatas, terlihat dari minimnya penginapan yang tersedia di sekitar kawasan wisata. Meski demikian, pengunjung tetap dapat memanfaatkan pondok-pondok kayu dan tempat duduk sederhana yang telah disediakan sebagai tempat beristirahat.

Dalam konteks pelayanan, Pantai Sawang Biduk Buruak menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat lokal, khususnya pengusaha kuliner, yang menyediakan

warung dan kafe dengan harga terjangkau namun tetap menjaga kualitas cita rasa khas Aceh Selatan. Menariknya, para pengusaha lokal juga turut mengelola kebersihan lingkungan secara mandiri, sehingga mampu meminimalisir sampah non-organik, plastik sekali pakai, serta mendukung prinsip ramah lingkungan yang merupakan pilar utama dalam konsep *blue economy*.

Lebih lanjut, fasilitas umum seperti area parkir yang cukup luas dan keberadaan masjid di dekat kawasan wisata turut mendukung kenyamanan pengunjung. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan seperti belum tersedianya kamar mandi bilas/ganti, toko *souvenir*, serta wahana permainan air yang dapat menambah nilai ekonomi dan rekreasi kawasan. Selain itu, aspek teknologi pendukung seperti akses internet (Wi-Fi) juga masih minim, yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi digital berbasis *smart tourism*.

Dari aspek infrastruktur lingkungan, ancaman abrasi yang mengakibatkan kerusakan pada sebagian jalan menuju pantai menjadi tantangan penting yang perlu diatasi dengan pendekatan mitigasi berbasis ekologi, seperti penanaman vegetasi pesisir atau pembangunan tanggul ramah lingkungan. Secara keseluruhan, penerapan *blue economy* di Pantai Sawang Biduk Buruak sudah mulai terlihat melalui pengelolaan berbasis pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah secara mandiri, pemanfaatan daya tarik alam, serta penguatan sektor kuliner lokal. Optimalisasi terhadap aspek infrastruktur, diversifikasi aktivitas wisata, serta penguatan kapasitas SDM menjadi langkah penting berikutnya dalam memperkuat implementasi *blue economy* secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### **Analisis SWOT Blue Economy Pantai Sawang Biduk Buruak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh objek wisata Pantai Lombang yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Pantai Sawang Biduk Buruak memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik utama, yaitu pasir putih yang jarang ditemukan di wilayah Aceh Selatan. Pemandangan senja di pantai ini menjadi salah satu keunggulan yang diakui oleh banyak wisatawan. Pengunjung tidak dikenakan tarif masuk ke wilayah pantai selain perayaan hari besar. Tarif yang dibebankan relatif murah yaitu untuk kendaraan motor Rp 2.000 dan mobil Rp 5.000. Selain itu, variasi makanan serta harga yang sangat terjangkau tidak mengurangi citra rasa masakan Aceh Selatan yang segar dan gurih.

Kondisi lingkungan yang bersih juga menjadi nilai tambah, karena setiap pengusaha kuliner bertanggung jawab atas pengelolaan sampah mereka. Langkah ini berhasil mengurangi sampah non-organik dan plastik sekali pakai, yang menunjukkan adanya inisiatif terhadap prinsip ramah lingkungan. Hal lain yang menambah kekuatan pantai ini adalah tingkat keamanan yang baik. Meskipun tidak ada petugas keamanan atau pos penjagaan khusus, belum pernah dilaporkan adanya kejadian kriminal yang mengganggu kenyamanan wisatawan.

## 2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Objek wisata pantai Sawang Biduk Buruak juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya perhatian dari dinas pariwisata maupun pemerintah daerah. Pantai ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal tanpa dukungan langsung dari pihak berwenang, yang menyebabkan pengelolaan kawasan ini terbatas pada kapasitas dan sumber daya masyarakat setempat. Infrastruktur seperti jalan menuju pantai masih kurang memadai sehingga menyulitkan wisatawan, terutama bagi wisatawan dari luar daerah. Selain itu, pantai ini belum dilengkapi dengan

fasilitas pendukung yang memadai, seperti wahana permainan air, penginapan yang sedikit, akses Wi-Fi gratis, kamar bilas/ganti, atau fasilitas umum lainnya yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Pemberdayaan SDM yang terbatas menjadikan pergerakan roda ekonomi belum berjalan secara pesat.

## 3. Peluang (*Opportunities*)

Pantai Sawang Biduk Buruak memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Aceh Selatan. Sebagai satu-satunya pantai di Kecamatan Labuhan Haji yang populer, pantai ini memiliki posisi strategis untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah.

Dengan mengoptimalkan promosi, memperbaiki fasilitas, dan menambahkan penginapan dan wahana permainan air seperti jet ski, *banana boat*, atau *snorkeling*, pantai Sawang Biduk Buruak dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik dan beragam. Kehadiran wahana permainan air tidak hanya akan meningkatkan daya tarik pantai ini, tetapi juga memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat lokal, baik melalui penyewaan alat maupun pelatihan instruktur.

Selain itu, potensi kawasan ini untuk menjadi pusat pariwisata yang mengedepankan prinsip ramah lingkungan semakin besar jika didukung oleh perencanaan yang baik. Minimnya pesaing dari destinasi wisata laut lain di kawasan ini memberikan keuntungan lebih, sehingga pantai Sawang Biduk Buruak dapat fokus memperkuat identitasnya sebagai destinasi wisata yang unik dan ramah lingkungan. Edukasi masyarakat mengenai teknologi pembayaran dengan sistem *cashless* akan membuka peluang baru terhadap perkembangan teknologi.

4. Ancaman (*Threats*)

Keadaan alam menjadi tantangan utama. Selain angin kencang yang kerap merusak fasilitas usaha, air laut yang sering pasang sehingga menyebabkan abrasi di beberapa bagian pantai. Jika masalah ini tidak segera ditangani, kerusakan yang lebih parah dapat terjadi, yang tidak hanya merusak keindahan pantai tetapi juga mengancam keberadaan usaha lokal di sekitarnya.

Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah dalam bentuk perbaikan infrastruktur dan kebijakan pengelolaan yang mendukung menjadi ancaman yang tak kalah serius. Pemerintah memungut pajak dari usaha di kawasan ini, tetapi tidak memberikan perhatian yang memadai dalam hal pengembangan dan perlindungan kawasan wisata.

**Optimalisasi Konsep Blue Economy pada Pariwisata Pantai Sawang Biduk Buruak Melalui Pendekatan SWOT**

Upaya optimalisasi *blue economy* dalam pengembangan pariwisata Pantai Sawang Biduk Buruak didasarkan pada hasil analisis SWOT yang diperoleh melalui pemetaan informasi geografi kawasan wisata. Melalui pendekatan ini, dirumuskan empat arah strategi penguatan, yakni: strategi SO (pemanfaatan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang), strategi WO (pemanfaatan peluang untuk memperbaiki kelemahan), strategi ST (penguatan kekuatan dalam mengantisipasi ancaman), serta strategi WT (penanggulangan kelemahan sekaligus penghindaran terhadap potensi ancaman):

1. Strategi Optimalisasi SO (*Strength* dan *Opportunities*)

Optimalisasi pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan kekuatan dalam rangka meraih peluang di Pantai Sawang Biduk Buruak dapat dilakukan melalui:

- a. Mengelola keunikan daya tarik seperti pasir putih dan panorama senja secara optimal untuk

meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

- b. Memperluas jangkauan promosi dengan menempatkan Pantai Sawang Biduk Buruak sebagai destinasi unggulan dalam peta wisata Kecamatan Labuhan Haji.
- c. Mengembangkan sarana akomodasi serta memperkenalkan wahana permainan air modern seperti *jet ski*, *banana boat*, dan *snorkeling* untuk memperkaya aktivitas wisata.
- d. Menonjolkan keunggulan kebersihan dan keamanan lingkungan sebagai nilai tambah dalam mendukung ekowisata berkelanjutan.
- e. Menginternalisasi prinsip ramah lingkungan dalam pengelolaan destinasi berbasis *blue economy*.

Optimalisasi pada strategi ini diarahkan untuk memaksimalkan seluruh potensi wisata bahari yang dimiliki kawasan secara terintegrasi, termasuk penguatan peran pengusaha lokal dalam pengelolaan sampah sebagai bentuk kontribusi aktif terhadap penerapan prinsip *blue economy*.

2. Strategi Optimalisasi WO (*Weaknesses* dan *Opportunities*)

Upaya optimalisasi pada aspek kelemahan yang dikombinasikan dengan peluang pengembangan dapat difokuskan pada:

- a. Memperbaiki kualitas infrastruktur akses menuju pantai guna meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas pengunjung.
- b. Menyediakan kelengkapan fasilitas penunjang seperti penginapan, sarana permainan air, dan fasilitas umum lainnya guna meningkatkan kapasitas layanan wisata.
- c. Melibatkan pemerintah dan pihak Menggandeng pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal

- untuk kolaborasi pembangunan kawasan wisata secara inklusif.
- d. Memberikan penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata dan instruktur olahraga air sebagai bentuk peningkatan kualitas SDM lokal.
- e. Mengoptimalkan potensi sebagai satu-satunya destinasi unggulan di Labuhan Haji untuk memperluas target wisatawan lintas daerah.
- f. Mendorong edukasi teknologi *cashless* untuk menyesuaikan perkembangan transaksi wisata berbasis digital.

Strategi ini menekankan optimalisasi potensi sumber daya manusia, penguatan kolaborasi multisektor, serta modernisasi infrastruktur sebagai pilar pengembangan pariwisata berbasis *blue economy* yang adaptif terhadap dinamika pasar wisata.

### 3. Strategi Optimalisasi ST (*Strength* dan *Treats*)

Optimalisasi kekuatan untuk mereduksi dampak ancaman terhadap keberlanjutan Pantai Sawang Biduk Buruak meliputi:

- a. Menyelenggarakan program mitigasi abrasi melalui penanaman mangrove dan penguatan vegetasi pantai.
- b. Mengintensifkan pemeliharaan kebersihan serta stabilitas keamanan kawasan wisata sebagai daya saing utama.
- c. Memberdayakan komunitas lokal dalam program-program keberlanjutan lingkungan pantai.
- d. Mengimplementasikan kampanye edukasi lingkungan secara masif untuk meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian ekosistem pantai.
- e. Membangun sinergi lintas pihak dalam penyusunan kebijakan

pengelolaan berbasis *blue economy*.

Strategi ini menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai orientasi utama untuk menjaga daya tarik kawasan serta membangun ketahanan wisata terhadap risiko kerusakan ekologi.

### 4. Strategi Optimalisasi WT (*Weaknesses* dan *Treats*)

Optimalisasi pengurangan kelemahan dan penanggulangan ancaman diformulasikan melalui:

- a. Mendorong komitmen pemerintah dalam alokasi sumber daya pembangunan infrastruktur pendukung kawasan wisata.
- b. Meningkatkan kualitas SDM lokal agar mampu bersaing dalam pengelolaan bisnis pariwisata secara profesional.
- c. Memperbaiki fasilitas umum seperti area parkir terpadu, toilet umum representatif, serta sistem pengelolaan sampah berbasis regulasi.
- d. Mengurangi ketergantungan pada kapasitas komunitas lokal dengan memperluas partisipasi pihak eksternal secara terencana.
- e. Menyusun rencana mitigasi abrasi berbasis kajian ilmiah dan pemanfaatan teknologi adaptif.
- f. Mengintegrasikan peran masyarakat, pemerintah, serta sektor swasta dalam sistem pengelolaan destinasi wisata berbasis *blue economy* yang berkelanjutan.

Optimalisasi strategi WT berperan penting dalam membangun penguatan kelembagaan, pengelolaan infrastruktur, serta pembentukan ekosistem wisata bahari yang resilien terhadap tekanan eksternal.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan faktor

internal, yaitu Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*), dengan faktor eksternal, yaitu Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Dalam konteks objek wisata Pantai Sawang Biduk Buruak, analisis ini memberikan gambaran bentuk optimalisasi *blue economy* secara menyeluruh tentang kondisi dan potensi kawasan tersebut.

1. Kekuatan (*Strengths*)  
Pantai Sawang Biduk Buruak memiliki keunikan yang menjadi daya tarik utama seperti pasir putih dan pemandangan senja yang indah. Kebersihan lingkungan yang terjaga, keamanan yang baik, serta harga makanan yang terjangkau juga menjadi keunggulan yang mendukung daya tarik wisatawan.
2. Kelemahan (*Weaknesses*)  
Minimnya perhatian dari pemerintah dan dinas pariwisata menjadi salah satu kendala utama. Keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan pengelolaan kawasan wisata yang hanya bergantung pada masyarakat lokal juga menjadi kelemahan yang perlu segera diatasi.
3. Peluang (*Opportunities*)  
Pantai Sawang Biduk Buruak memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi unggulan di Aceh Selatan dengan memanfaatkan posisinya sebagai satu-satunya pantai populer di Kecamatan Labuhan Haji. Penambahan fasilitas wisata, seperti wahana permainan air serta optimalisasi promosi dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini.
4. Ancaman (*Threats*)  
Ancaman utama adalah abrasi yang mengancam kelestarian pantai serta kurangnya kebijakan perlindungan dan pengelolaan dari pemerintah. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menghambat keberlanjutan kawasan wisata dan berdampak pada usaha masyarakat lokal.

Strategi pengembangan optimalisasi *blue economy* objek wisata Pantai Sawang

Biduk Buruak berdasarkan analisis SWOT meliputi empat pendekatan utama. Strategi optimalisasi SO memanfaatkan kekuatan seperti keunikan pasir putih, pemandangan senja, kebersihan lingkungan, dan keamanan untuk menarik wisatawan, didukung promosi dan penambahan wahana wisata. Strategi optimalisasi WO fokus pada pengurangan kelemahan dengan memperbaiki infrastruktur, menambah fasilitas pendukung, melibatkan pemerintah dan swasta, serta memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal.

Strategi optimalisasi ST mengatasi ancaman seperti abrasi dengan memanfaatkan kekuatan pantai, menanam vegetasi, menjaga kebersihan, dan melibatkan masyarakat dalam keberlanjutan lingkungan. Terakhir, strategi optimalisasi WT meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui investasi infrastruktur, pengadaan fasilitas umum, serta program mitigasi abrasi berbasis kerja sama pemerintah, masyarakat, dan swasta. Strategi ini bertujuan menjadikan Pantai Sawang Biduk Buruak destinasi wisata unggulan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji solusi atas permasalahan yang dihadapi Pantai Sawang Biduk Buruak, seperti penanganan abrasi dan pengembangan wahana air di sekitar kawasan tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat meneliti bagaimana pengembangan wisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memperbaiki kondisi perekonomian melalui pengembangan wisata bahari. Sebagai rekomendasi, disarankan dilakukan kajian yang lebih komprehensif terkait aspek sosial-ekonomi masyarakat serta potensi penguatan sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata bahari secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2024). Sustainable *Blue economy* of the Riau Islands: Challenges, *Opportunities*, and Strategic Steps Based on the Penta Helix. *Jurnal Archipelago*, 03(1), 1–15.

- Anton, Rirahman, F., Rakhman, A., & Supriastuti, E. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Bahari Labuhan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Agroteksos*, 34(2), 658–668.
- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 20(20), 1–7.
- Ayu, A. (2018). *Saya Indonesia, Negara Maritim Jati Diri Negaraku*. CV. Jejak.
- Graziano, M., Fiaschetti, M., Gross, J. W., Alexander, K. A., Longo, A., & O'Higgins, T. (2025). A room with a blue view: The impact of Blue Economy activities on housing prices across Scottish regions. *Journal of Rural Studies*, 117, 103632.
- Hamdani, A. R. T., Rachmawati, D., Wibowo, Y. P. P., Ayu, J. P., & Raif, S. A. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia*, 7(1), 66–79.
- Khoiriyah, A. Z. (2024). Implementasi Ekonomi Biru Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1331–1356.
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili. *Altasia*, 7(1), 134–147.
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 6–11.
- Hamdani, A. R. T., Rachmawati, D., Wibowo, Y. P. P., Ayu, J. P., & Raif, S. A. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia*, 7(1), 66–79.
- Harun, S. (2024). Optimalisasi *Blue economy* untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Kepulauan Sangkarrang. *Jurnal Renewable Energy Issues*, 1, 1–9.
- Indriani, N., Halizah, & Rasyad, F. H. S. (2022). Analisis Swot Terhadap Objek Wisata Pantai Natal Menuju Wisata Halal Di Kecamatan Natal. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 7(1), 116.
- Kasmin, & Caesariano, L. (2022). Minat Kunjungan Wisatawan Pada Aktivitas Wisata di Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. 3(1).
- Latif, M. F. A., Wafa, S. N., & Alia, S. (2023). Analisis Kebijakan *Blue economy* di Indonesia. *Jurnal Perpajakan dan Keuangan Publik*, 1(1).
- Li, J., Chen, L., Chen, Y., & He, J. (2022). Digital economy, technological innovation, and green economic efficiency—Empirical evidence from 277 cities in China. *Managerial and Decision Economics*, 43(3), 616–629.
- Luturmas, F., Maulita, M., & Syam, H. (2024). Konsep *Blue economy* di Daerah Pesisir Kota Samarinda dengan Pendekatan Penta Helix. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 8(1), 24–31.
- Ma'ruf, F. (2020). Peluang pariwisata karimunjawa dalam perspektif *blue economy*. *Journal of Social & Political Science*, 5(2), 802–813.
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili. *Altasia*, 7(1), 134–147.
- Sari, Y., Ridwansyah, & Anggraeni, E. (2021). Analisis Swot Pengembangan wisata Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Lampung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Sofiani, V., & Noor, I. (2024). Pemetaan Potensi Ekonomi Biru di Wilayah Pesisir Jawa Barat Ujung Genteng. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 54–63.